

PENERAPAN TEMA ARSITEKTUR POST-MODERN PADA TIMEBRIDGE CONVENTION EXHIBITION CENTER DI KOTA BANDUNG

Gita Dewi Maharani ¹, Erwin Yuniar Rahadian ²,
Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung *E-mail:* <u>gita.dewi@mhs.itenas.ac.id.</u> <u>ears@itenas.ac.id.</u>

Abstrak

Setelah pandemi Covid-19 mereda, pembatasan kegiatan masyarakat di Kota Bandung mulai dilonggarkan. Aktivitas bisnis, industri, pariwisata, dan perekonomian secara bertahap mulai kembali normal. Meskipun demikian, kembalinya aktivitas tersebut tidak diimbangi dengan fasilitas yang memadai. Fasilitas yang saat ini diperlukan Kota bandung adalah gedung MICE (Meeting, Incentive, Convention, Exhibition) yang fleksibel dan dapat memfasilitasi beragam kegiatan. Motode yang dilakukan yaitu dimulai dengan persiapan, survey lokasi, studi, pengolahan data, dan perancangan. Bangunan Timebridge Convention Exhibition Center dirancang menggunakan pendekatan Arsitektur Post-Modern yang unik dan fleksibel dengan memadukan elemen-elemen dari masa lampau dengan teknologi masa kini. Hasilnya, bangunan ini menciptakan bangunan yang estetis namun tetap mengedepankan fungsionalitas dan fleksibilitas. Selain dapat memfasilitasi kegiatan MICE, Timebridge Convention Exhibition Center juga dapat memfasilitasi kegiatan di bidang Industri Kreatif seperti Mini Konser hingga acara Pernikahan. Tema Post-Modern berhasil diterapkan pada fasad bangunan dimana fasad Timebridge Convention Exhibition Center ini memiliki fasad dengan desain yang mencolok yang dapat menarik pengunjung . Hal tersebut diharapkan bangunan ini dapat menjadi fasilitas yang tidak hanya menarik secara visual namun juga berguna bagi masyarakat.

Kata Kunci: Arsitektur Post-Modern, Konvensi, Kota Bandung, Pameran, Pariwisata

Abstract

After the Covid-19 pandemic subsided, restrictions on community activities in Bandung City began to be relaxed. Business, industrial, tourism and economic activities are gradually starting to return to normal. However, the return of these activities is not accompanied by adequate facilities. The facilities currently needed by the city of Bandung are MICE (Meeting, Incentive, Convention, Exhibition) buildings which are flexible and can facilitate various activities. The method used is starting with preparation, location survey, study, data processing and design. The Timebridge Convention Exhibition Center building was designed using a unique and flexible Post-Modern Architecture approach by combining elements from the past with today's technology. As a result, this building creates a building that is aesthetically pleasing but still prioritizes functionality and flexibility. Apart from being able to facilitate MICE activities, the Timebridge Convention Exhibition Center can also facilitate activities in the Creative Industry sector such as mini concerts and wedding events. The Post-Modern theme has been successfully applied to the building facade where the Timebridge Convention Exhibition Center facade has a facade with a striking design that can attract visitors. It is hoped that this building can become a facility that is not only visually attractive but also useful for the community.

Keywords: Bandung City, Convention, Exhibition, Post-Modern Architecture, Tourism



1. Pendahuluan

Saat pandemi berlangsung, semua aktivitas bisnis, industri, dan perekonomian di seluruh dunia berhenti total, termasuk sektor pariwisata. Pandemi ini memaksa banyak destinasi pariwisata untuk menutup sementara dan membatasi pergerakan manusia guna meminimalisir penyebaran virus. Seperti banyak kota lainnya, salah satu kota yang terkena dampak tersebut yaitu Kota Bandung. Kota ini mengalami penurunan dalam sektor pariwisata. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, Jumlah wisatawan yang datang pada tahun 2020 turun sebesar 50%, atau sekitar 3,2 juta wisatawan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang datang sebanyak 7,4 juta wisatawan. [1]

Setelah pandemi mereda dan pembatasan mulai dilonggarkan, aktivitas-aktivitas tersebut secara bertahap mulai kembali normal. Meskipun demikian, kembalinya aktivitas tersebut tidak diimbangi dengan fasilitas yang memadai. Fasilitas yang dimaksud yaitu Gedung MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*) yang membutuhkan organisasi ruang fleksibel dan dapat memfasilitasi beragam aktivitas. Saat ini jumlah fasilitas MICE di Kota Bandung terbilang masih kurang. Kebanyakan hanya dapat memfasilitasi satu atau dua acara saja. Selain bangunan dengan organisasi ruang yang flexible, untuk aktivitas MICE diperlukan juga bangunan dengan desain yang menarik sehingga menarik perhatian pengunjung.

Bangunan yang dirancang menggunakan Tema arsitektur Post-Modern. Arsitektur Post-Modern menjadi oposisi dari arsitektur fungsionalisme [2] yang artinya arsitektur ini lebih mengedepankan estetika dibandingkan fungsionalitas. Namun pada kasus ini bangunan akan dirancang tetap mempertahankan fungsionalitas yang sangat dibutuhkan bangunan MICE dengan dipadukan dengan estetika Post-Modern yang kental. Hal itu disebabkan karena seperti yang kita ketahui, bangunan MICE harus dapat menampung banyak acara formal dan non-formal dalam skala besar.

Dengan menggabungkan 2 hal tersebut, Arsitektur Post-Modern yang diciptakan akan memungkinkan kita untuk mengeksplorasi berbagai desain yang fleksible, revolusioner, dan menghormati perjalanan dan evolusi arsitektur dengan menjadikannya lebih maju dan diterima oleh banyak masyarakat.

2. Metode

Sebuah metode perancangan yang baik diperlukan saat merancang proyek untuk digunakan sebagai acuan dalam memahami dan merancang bangunan. Dibawah ini merupakan **Gambar 1** yang menunjukkan metode yang digunakan.



Gambar 1. Metode Perancangan Sumber : Analisis Pribadi



3. Diskusi/Proses Desain

3.1 Definisi Nama Proyek

MICE Building atau yang juga dikenal sebagai Gedung MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*), adalah tempat di mana kelompok orang berkumpul untuk melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pelayanan dan jasa. Pelancong bisnis yang menggabungkan perjalanan liburan dengan kegiatan pekerjaan disebut MICE, seperti pertemuan, perjalanan motivasi, konvensi, dan pameran.

Nama Bangunan yang dirancang adalah *Timebridge Convention Exhibition Center*. Nama "*TimeBridge*" berasal dari kata *Time* yang artinya waktu dan *Bridge* yang artinya Jembatan. Konsep ini mengacu pada desain bangunan yang menciptakan hubungan atau jembatan antara masa lalu dan masa kini sesuai dengan prinsip Post-Modern. Fred Lawson mengatakan *Convention* atau konvensi adalah pertemuan orang untuk sebuah tujuan atau untuk bertukar pikiran tentang masalah bersama maupun kelompok [3]. Sedangkan *Exhibition* atau pameran menurut *Oxford Dictionary*, "pameran" dapat didefinisikan sebagai pertunjukan atau pameran yang dilakukan secara umum, atau kegiatan memamerkan. [3]

3.2 Lokasi Proyek

Perancangan Gedung MICE ini berlokasi di Jl. Jendral Sudirman No.62, Kota Bandung. Lahan ini Memiliki luas 5000m² dan dirancang disesuaikan dengan regulasi kawasan yang ada. Berdasarkan **Gambar 2** Lokasi lokasi berada di area yang cukup strategis, tetapi dibatasi langsung oleh perumahan, sehingga dalam proses perancangannya harus memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. Dikarenakan lokasinya yang berada diantara padat penduduk serta bukan di area *hook* jalan, maka pengolahan fasad di bagian depan harus sangat diperhatikan. Terlebih bentuk site yang mengantong bukan menjadi masalah saat proses perancangan.



Gambar 2. Lokasi *Site* dan Konteks Tetangga Sumber : Google Earth yang Diolah Penulis

Regulasi yang dimiliki *site* yaitu KDB 70%, KDH 20%, dan KLB 2.1 seperti yang tertera pada **Gambar 3**. dibawah ini.



Gambar 3. Regulasi *Site* Sumber : Sitaruna *City Plan* Bandung



3.3 Tema Perancangan

Sebagai reaksi terhadap modernisme, arsitektur post-modern mulai dikenal sejak tahun 1970-an. Menurut Frank O. Gehry (1991), Arsitektur post-modern adalah perpaduan antara arsitektur modern dan tradisional. Arsitektur post-modern memiliki karakteristik ganda dan lebih berorientasi dan menterjemahkan makna tentang berbagai hal, seperti teknologi, bahan, kebudayaan, tatanan masyarakat, tingkat sosial, nilai historis, langgam bangunan, dan lingkungan. Ini adalah komponen penting dari arsitektur. [2]

Pada dasarnya, Arsitektur Post-Modern adalah perpaduan antara arsitektur tradisional dan nontradisional, arsitektur modern dan non-modern, arsitektur lama dan baru. Perpaduan ini juga tidak selalu tetap, namun dapat berubah sesuai perkembangan zaman. [4] Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulan beberapa ciri khas Arsitektur Post-Modern yang sering ditemui yaitu bentuk jendela kotak-kotak kecil yang berjumlah banyak, menggunakan ornamen dan dekorasi yang berlebihan, menggunakan elemen desain yang ironi, seperti bentuk-bentuk yang aneh dan tidak biasa, penggunaan warna-warna cerah dan tekstur yang kontras, menampilkan unsur-unsur yang mengacu pada sejarah, memberikan kebebasan dalam penggunaan ruang.

3.4 Elaborasi Tema.

Elaborasi Tema tercantum pada Tabel 1 dibawah ini:

	MICE BUILDING	ARSITEKTUR POST-MODERN
MEAN	Pelancong bisnis yang menggabungkan perjalanan liburan dengan kegiatan profesional disebut MICE (Meetings, Incentives, Conventions, and Exhibitions). Ini dilakukan untuk memperkenalkan konsep layanan baru kepada pelanggan dan mengatasi masalah yang sering dihadapi bisnis. [5]	Arsitektur Post-Modern mulai dikenal sejak tahun 1970-an dan merupakan reaksi terhadap modernisme. Munculnya Post-Modern didorong oleh kejenuhan terhadap gagasan fungsionalisme, yang terlalu mengacu pada fungsi, seperti penggunaan elemen geometris yang dianggap tidak fungsional, dan kurangnya variasi dalam arsitektur modern yang berkembang selama periode ini. [2]
PROBLEM	Kurangnya fasilitas MICE di Kota Bandung yang fleksibel dan mampu memfasilitasi berbagai kegiatan.	Arsitektur Post-Modern lebih mengedepankan estetika dibandingkan fungsionalitas.
FACTS	Belum ada bangunan yang dapat memfasilitasi aktivitas MICE	Belum ada bangunan MICE dengan tema Arsitektur Post-Modern di Kota Bandung
NEEDS	Perlunya bangunan yang dapat memfasilitasi aktivitas MICE	Memahai kosep dari arsitektur Post- Modern yang bergaya nyentrik memiliki nilai estetika yang tinggi.
GOALS	Menciptakan Bangunan yang dapat memfasilitasi aktivitas MICE di Kota Bandung.	Melestarikan perkembangan sejarah arsitektur dengan membawa kembali arsitektur modern di masa saat ini dengan tetap mengedepankan fungsionalitas.
CONCEPT	PERANCANGAN MICE BUILDING ARSITEKTUR POST-MODERN	DENGAN MENERAPKAN PRINSIP

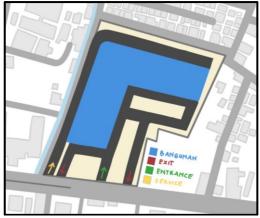
Tabel 1. Elaborasi Tema Sumber : Analisis Pribadi



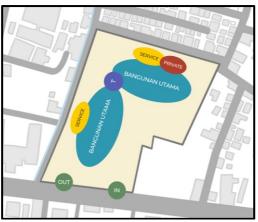
4. Hasil Rancangan

4.1 Sirkulasi dan Zoning Tapak

Pada **Gambar 4**. terlihat bahwa sirkulasi pada tapak tidak dibuat mengelilingi bangunan dikarenakan akses ke dalam *site* hanya dari satu jalan utama yaitu Jl. Jend Sudirman. Pada *site* terdapat 1 pintu masuk utama dan 2 pintu keluar. Hal tersebut dirancang agar tidak ada penumpukan kendaraan di dalam *site* yang mengakibatkan kemacetan. Sirkulasi untuk servis dibuat terpisah di samping hingga belakang bangunan agar tidak adanya *cross* dengan pengunjung.



Gambar 4. Konsep Sirkulasi Sumber : Data Pribadi



Gambar 5. Konsep *Zoning* Tapak Sumber : Data Pribadi

Gambar 5 menunjukkan bubble diagram zona lokasi. Selain itu, situs dibagi menjadi empat wilayah: zona publik yang ditunjukkan dengan warna biru, zona servis yang ditunjukkan dengan warna kuning, zona transisi yang ditunjukkan dengan warna ungu, dan zona privat yang ditunjukkan dengan warna merah. Area hijau berfungsi sebagai pintu masuk dan keluar situs.



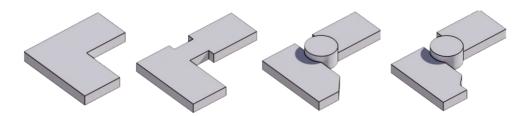
Gambar 6. Hasil Rancangan Sirkulasi dan Zoning Tapak Sumber: Data Pribadi

Gambar 6. merupakan hasil rancangan untuk sirkulasi dan zoning pada tapak, dimana loading dock dan TPS ditempatkan di belakang dan samping bangunan yang tidak bersinggungan langsung dengan pengunjung. Karena bangunan memiliki dua zona, sirkulasi dibuat fleksibel agar tidak ada penumpukan pada satu titik. Area depan bangunan juga selain difokuskan untuk sirkulasi tetapi juga sebagai area hijau.



4.2 Transformasi Bentuk Massa Bangunan

Bentuk dan massa bangunan adalah bagian dari aturan zonasi yang mengatur aspek fisik bangunan, termasuk ketentuan khusus mengenai tinggi bangunan, jarak bangunan dari batas properti, serta proporsi dan cakupan bentuk serta massa bangunan itu sendiri. [6]

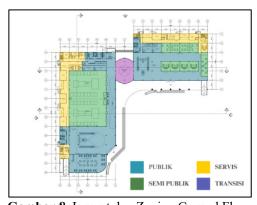


Gambar 7. Transformasi Bentuk Massa Bangunan Sumber : Data Pribadi

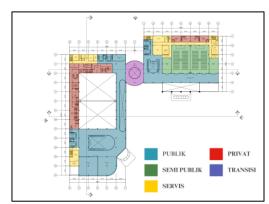
Gambar 7 memperlihatkan bahwa bangunan terbentuk dari 2 buah bentuk kotak persegi panjang yang digabungkan membentuk huruf L. Lalu pada bagian tengah diberikan subraksi dari 2 sisi depan dan dan belakang sebagai pemisah sekaligus penanda bahwa bangunan tersebut memiliki 2 zona yaitu zona *Exhibition* di sebalah kiri dan zona *convention* di sebelah kanan. Area pemisah tersebut lalu diubah menjadi bentuk lingkaran dan dibuat lebih tinggi dari bangunan disampingnya, dengan pertimbangan agar menyesuaikan dengan konsep bangunan. Substraksi juga dilakukan pada bangunan bagian kiri untuk dijadikan lobby *exhibition*.

4.3 Layout dan Zoning Ruang Dalam Bangunan

Ruang dalam bangunan dibagi menjadi 5 zona, yang terdiri dari zona publik yang ditandai dengan warna biru, zona semi publik yang berwarna hijau, zona sevis yang berwarna kuning, zona privat yang berwarna merah, dan zona transisi yang berwarna ungu, seperti pada **Gambar 8 dan 9** berikut.



Gambar 8. Layout dan Zoning Ground Floor Sumber: Data Pribadi



Gambar 9. Layout dan Zoning Lantai 1 Sumber: Data Pribadi

Gambar 8 merupakan Layout dan Zoning Ground Floor dimana hanya terdapat empat zona yaitu zona publik yang merupakan area lobby dan cafe, zona semi publik yaitu area *exhibition* dan area *meeting* dikarenakan orang yang dapat masuk terbatas, zona servis yang berada di belakang bangunan dan tidak bersinggungan langsung dengan pengunjung, dan zona transisi yang difungsikan juga sebagai *indoor plaza* dan area duduk.



Gambar 9 merupakan *Layout* dan zoning Lantai 1 dengan satu zona tambahan yaitu zona privat. Zona privat ini yaitu area kantor pengelola di area *exhibition*, dan Ruang VIP di area *convention*. Pada lantai ini juga terdapat *food stand hall* dan *mini market*.

4.4 Fasad Bangunan

Pada proses perancangan, terdapat beberapa bangunan Post-Modern yang dijadikan sebagai referensi. Salah satunya yaitu Denver Public Library pada **Gambar 10** dan The Basics Fukuoka pada **Gambar 11**, yang merupakan salah satu bangunan dengan gaya Arsitektur Post-Modern yang cukup terkenal. Bangunan ini memiliki bentuk jendela berbentuk kotak dan banyak, berbentuk geometris dasar dan unik, serta memiliki warna yang mencolok.



Gambar 10. Denver Public Library Sumber: Michaelgraves.com



Gambar 11. The Basics Fukuoka Sumber: Claudejobin.com

Konsep fasad *Timebridge Convention Exhibition Center* didasarkan pada prinsip-prinsip Arsitektur Post-Modern. Fasad bangunan post-modern memiliki elemen historis yang terdapat pada gaya arsitektur bangunan [7], dimana desain fasad berfokus pada bentuk kolom yang bulat besar khas kolom gaya kolonial, bentuk-bentuk geometris yang diterapkan pada *curtain wall* atap, pola *secondary skin*, dan bentuk jendela pada *ground floor*. Warna bangunan ini terbilang mencolok dengan warna identik dengan warna biru dan putih, serta dipadukan dengan warna netral yaitu coklat sebagai poin utama bangunan. Komposisi warna post-modern dapat menentukan waktu dan konteks bangunan yang ingin disampaikan sang arsitek.[7]

Poin utama *Timebridge Convention Exhibition Center* dapat dilihat pada **Gambar 12**, dimana bagian ini berbentuk lingkaran yang masif dengan pola geometris dasar seperti bentuk lingkaran dan kotak agar sesuai dengan ciri-ciri arsitektur Post-Modern. Pada **Gambar 13**, apabila dilihat dari depan, atap bangunan memiliki bentuk tajam dan sama-sama miring ke bagian utama bangunan sehingga memberikan kesan simetris dengan satu titik poin di bagian tengah. Warna coklat juga ditambahkan pada seluruh bagian atap datar agar memberi kesatuan antara area *exhibition* dan area *convention*.



Gambar 12. Fasad Bangunan Sumber : Data Pribadi



Gambar 13. Fasad Bangunan Sumber : Data Pribadi



Bagian fasad yang diolah yaitu tampak selatan dan timur (Gambar 14 dan Gambar 15) karena memiliki potensi view yang paling baik. Sedangkan tampak barat dan utara (Gambar 16 dan Gambar 17) merupakan area servis dan belakang bangunan sehingga tidak memerlukan pengolahan fasad sebaik tampak yang lain.



Gambar 14. Tampak Selatan Bangunan Sumber: Data Pribadi



Gambar 15. Tampak Timur Bangunan Sumber: Data Pribadi



Gambar 16. Tampak Barat Bangunan Sumber: Data Pribadi



Gambar 17. Tampak Utara Bangunan Sumber: Data Pribadi

Material yang dominan digunakan pada fasad bangunan yaitu Aluminium Composite Panel (ACP) sebagai material yang melapisi secondary skin. Penutup atap yang digunakan yanitu Zincalum Colorbond yang dipilih karena warnanya yang vibrant menyesuaikan konsep bangunan. Penggunaan kaca pada bangunan ini tidak dominan agar tetap mempertahankan kesan masif sesuai konsep arsitektur Post-Modern.

4.5 Interior Bangunan

Desain interior bangunan disesuaikan dengan konsep fasad, dimana warna dan pola-pola dalam ruang diolah dengan perpaduan warna yang sama dengan fasad yaitu Biru, coklat, dan putih. Pada Gambar 18 diperlihatkan Lobby pada area exhibition memiliki pola yang simetris karena kecenderungan desain elemen yang sejajar antara satu dengan yang lainnya memunculkan kesan harmony yang rapih dan teratur. Harmony pada bangunan bukan hanya terlihat dari fasadnya saja, namun juga dapat terlihat dari denah bangunan.[8]

Area food court merupakan salah satu program ruang yang berperan sebagai magnet pada bangunan terutama bangunan komersial [9]. Namun food court disini dibuat menjadi sebuah café & co working space yang lebih nyaman dan tidak terlalu besar sehingga menyajikan ruang yang lebih tenang dan



dapat dijadikan sebagai tempat *coffe break* ditengah acara yang sedang berlangsung, seperti yang terlihat pada **Gambar 19**.



Gambar 18. Interior Lobby Exhibition Sumber: Data Pribadi



Gambar 19. Interior Café & Co Working Space Sumber: Data Pribadi

Ruangan *Meeting* pada **Gambar 20** dan ruang *Convention* pada **Gambar 21** memiliki warna senada yaitu perpaduan putih, abu, dan biru yang terlihat bersih dan netral, serta senada dengan konsep fasad. Ruang *Convention* menggunakan peredam pada dinding untuk meminimalisir terjadinya pantulan suara sehingga suara menjadi jernih. Selain itu peredam ini bertujuan untuk mengatasi kebisingan dari dalam ruangan ke luar mau pun sebaliknya yaitu mengatasi kebisingan atau *background noise* dari luar kedalam ruangan. [10]



Gambar 20. Interior Meeting Room Sumber: Data Pribadi



Gambar 21. Interior Convention Hall Sumber: Data Pribadi

4.6 Outdoor Bangunan

Outdoor bangunan disini yaitu ruang publik. Ruang publik yang dimaksud dapat berupa Ruang Terbuka Hijau atau Ruang Terbuka Non Hijau. Ruang terbuka hijau berupa taman-taman atau sejenisnya, sedangkan ruang terbuka non hijau adalah tempat lingkungan binaan yang berada diperkotaan yang dominan dilakukan perkerasan sebagai penutup lahannya. [6]



Gambar 22. Taman depan Area Convention Sumber: Data Pribadi



Gambar 23. Ikon Bangunan Sumber : Data Pribadi

Gambar 22 merupakan taman di depan area *convention*. Taman ini dapat digunakan sebagai area duduk serta titik kumpul pengunjung saat terjadi kebakaran maupun bencana lain. Sedangkan Gambar 23



merupakan ikon bangunan yang bentuknya diambil dari bentuk jembatan dan jam yang menggabarkan konsep dan nama dari bangunan ini yaitu *Timebridge*. Ikon ini ditempatkan di bagian depan *site* sebagai penanda gerbang utama.

Gambar 24 merupakan desain dari gerbang masuk maupun keluar yang dirancang beratap agar pengendara sepeda motor maupun mobil lebih nyaman saat keluar masuk *site* dala kondisi cuaca sedang hujan. Bangunan ini juga menyediakan *laybay* dan halte agar pengunjung yang menggunakan kendaraan umum lebih nyaman dan tidak mengganggu jalannya lalu lintas. Halte dan *Laybay* tersebut dapat dilihat pada **Gambar 25**.



Gambar 24. Gerbang Masuk *Site* Sumber: Data Pribadi



Gambar 25. Halte Depan *Site* Sumber : Data Pribadi

5. Kesimpulan

Timebridge Convention Exhibition Center merupakan bangunan yang berfungsi untuk menampung aktivitas MICE (Meetings, Incentives, Conventions, and Exhibitions) dan berlokasi di Jl. Jend Sudirman, Kota Bandung. Bangunan ini menerapkan Tema Arsitektur Post-Modern yang kental akan estetika, warna yang mencolok, serta bentuk-bentuk geometris yang sering ditemui pada desainnya. Tagline bangunan ini yaitu "Harmony Between Past and Present" yang bermaksud menggabungkan estetika Post-Modern di masa lalu dengan kemajuan teknologi serta fungsionalitas di masa kini.

Keberhasilan penerapan arsitektur post modern pada bangunan ini terlihat jelas pada bagian fasad, yang menjadi cerminan utama dari tema tersebut. Fasadnya menampilkan perpaduan elemen-elemen yang kontras namun harmonis, seperti penggunaan bentuk geometris dasar kotak pada jendela, bulat pada area penghubung, dan bentuk yang segitiga pada atap. Material yang digunakan juga beragam pada penutup atap serta palet warna yang berani. Detail-detail arsitektural seperti jendela berbentuk kotak kecil pada fasad lantai 1, kolom-kolom yang besar di area *lobby*, dan permainan tekstur pada *secondary skin* memberikan karakter kuat pada bangunan juga menciptakan identitas visual yang menonjol.

Rancangan ini diharapkan dapat menjadi titik awal baru bagi arsitektur Post-Modern untuk semakin dikenal, dihidupkan kembali, serta dikombinasikan dengan kemajuan teknologi yang telah berkembang saat ini. Dengan demikian, sejarah perkembangan arsitektur akan terus berlanjut dan tidak akan pernah pudar.



6. Daftar Referensi

- [1] E. Purike, "Kendala dan Dampak Pandemi Covid-19 pada Sektor Pariwisata Dan Perhotelan di Kota Bandung," *Cross-border*, vol. 4, no. 2, pp. 566–580, 2021.
- [2] Q. Aini and H. Hayatullah, "Arsitektur Post-Modern," *Rumoh J. Archit.*, vol. 9, no. 18, pp. 34–38, 2021, doi: 10.37598/rumoh.v9i18.79.
- [3] Agus Bayu Purnomo, Indro Sulistyanto, and Rully, "Perencanaan Dan Perancangan Solo Exhibition And Convention Center Di Surakarta (Berpendekatan High Technology Architecture)," *J. Tek. Sipil dan Arsit.*, vol. 24, no. 2, pp. 1–9, 2019, doi: 10.36728/jtsa.v24i2.975.
- [4] A. Dharma, "Unsur Komunikasi Dalam Arsitektur Post-Modern," pp. 1–6, 2017.
- [5] Y. S. Scupadtria, "Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Ratu Boko Mice Place Center Di Kabupaten Sleman," *Galang Tanjung*, no. 2504, pp. 1-, 2015.
- [6] E. Yuniar *et al.*, "Desain Ruang Terbuka Publik Ditinjau dari Elemen Pembentuk Fisik Kota," *J. Arsit. Terracotta* |, vol. I, no. 1, pp. 45–56, 2019.
- [7] M. E. Putra, M. I. R. Winandari, and S. Handjajanti, "Konsep Arsitektur Post-Modern Di Fasad Bangunan Kasus: Teater Taman Ismail Marzuki, Cikini," *J. Ilm. Desain Konstr.*, vol. 20, no. 1, pp. 15–25, 2021, doi: 10.35760/dk.2021.v20i1.2905.
- [8] C. B. I. Lubis and D. Hantono, "Kajian Konsep Arsitektur Postmodern Pada Bangunan Gedung Portland," *Purwarupa J. Arsit.*, vol. 7, no. 1, p. 1, 2023, doi: 10.24853/purwarupa.7.1.1-8.
- [9] I. Ilham and J. Anita, "Penerapan Tema Arsitektur Post-Modern pada Rancangan Creative Industry Shopping Center," *Fad*, no. 1, pp. 1–11, 2021.
- [10] Y. Wastu and E. Yuniar, "Analisis Penggunaan Elemen Akustik Terhadap Kualitas Suara Pada Ruang Audio Visual Universitas Langlangbuana Bandung, 2 Itenas Bandung," vol. XXII, pp. 79–93, 2020.